

JURNAL

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN FREKUENSI
KEKAMBUHAN PADA PENDERITA EPILEPSI DI POLI
SYARAF RSJ Dr. RADJIMAN WEDIODININGRAT
LAWANG KABUPATEN MALANG**



NANA ZULZILATI

1824201120

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2020**

PERNYATAAN

Dengan ini saya selaku mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : Nana Zulzilati
NIM : 1824201120
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/~~tidak setuju~~*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan/~~tanpa~~*) mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 09 Juli 2020



Nana Zulzilati
NIM: 1824201120

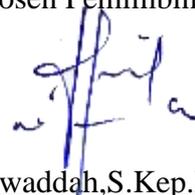
Mengetahui

Dosen Pembimbing I



Ike Prafita Sari, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 134

Dosen Pembimbing II



Nurul Mawaddah, S.Kep.Ns, M.Kep.
NIK. 220 250 135

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN FREKUENSI
KEKAMBUHAN PADA PENDERITA EPILEPSI DI POLI
SYARAF RSJ Dr. RADJIMAN WEDIODININGRAT
LAWANG KABUPATEN MALANG**



NANA ZULZILATI

1824201120

Dosen Pembimbing I

Ike Prafita Sari, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 134

Dosen Pembimbing II

Nurul Mawaddah, S.Kep.Ns, M.Kep.
NIK. 220 250 135

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN FREKUENSI
KEKAMBUIHAN PADA PENDERITA EPILEPSI DI POLI SYARAF
RSJ DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG**

*(Relationship Of Family Support With Recurrency Frequency In Patients Of Epilepsy
In Nerve Clinic RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang)*

Nana Zulzilati¹ - Ike Pravita Sari², Nurul Mawaddah²

¹Mahasiswa STIKes Majapahit Mojokerto

²Dosen STIKes Majapahit Mojokerto

ABSTRAK

Epilepsi adalah gangguan kronik otak dengan ciri gejala kejang yang berulang. Di masyarakat epilepsi sering dianggap sebagai beban bagi penderita dan keluarga karena bagi orang awam dianggap sebagai penyakit yang memalukan, penyakit menular dan penyakit jiwa. Penderita juga harus meminum obat antiepilepsi dalam jangka panjang. Sehingga dibutuhkan dukungan keluarga untuk mempercepat proses kesembuhan.

Tujuan penelitian mengetahui apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada penderita Epilepsi. Desain penelitian menggunakan metode *analitik korelasi*. Sampel 34 responden dengan teknik *accidental sampling*. Variabel *independent* adalah dukungan keluarga dan variabel *dependent* yaitu frekuensi kekambuhan. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, uji statistik menggunakan uji *Spearman Rangk* dengan signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga responden sebagian besar baik yaitu 25 orang (73,5%). Frekuensi kekambuhan sebagian besar jarang yaitu 25 orang (73,5%). Hasil uji spearman rank didapatkan nilai probabilitas = 0,000 nilai ini lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada penderita epilepsi.

Pada penelitian ini dukungan keluarga yang baik dapat mengurangi frekuensi kekambuhan pasien. Dukungan dari keluarga diperlukan untuk mengingatkan pasien supaya rutin dan disiplin dalam mengkonsumsi obat anti epilepsi. Dengan rutin meminum obat epilepsi ini akan mengurangi frekuensi kejang.

Kata kunci : Epilepsi, Keluarga, Kekambuhan

***RELATIONSHIP OF FAMILY SUPPORT WITH RECURRENCE FREQUENCY
IN PATIENTS OF EPILEPSY IN NERVE CLINIC RSJ DR. RADJIMAN
WEDIODININGRAT LAWANG***

Nana Zulzilati¹ - Ike Pravita Sari², Nurul Mawaddah²

¹College student of STIKes Majapahit Mojokerto

²Lecturer of STIKes Majapahit Mojokerto

ABSTRACT

Epilepsy is a chronic disorder of the brain characterized by recurrent seizure symptoms. In epilepsy society it is often considered a burden for sufferers and families because for ordinary people it is considered as a shameful disease, infectious disease and mental illness. Patients also have to take antiepileptic drugs in the long run. So that family support is needed to accelerate the healing process.

The purpose of this research is to find out whether there is a relationship between family support and the frequency of recurrence in patients with epilepsy. The study design uses the correlation analysis method. Sample 34 respondents with accidental sampling technique. The independent variable is family support and the dependent variable is the frequency of recurrence. The research instrument used a questionnaire, statistical tests using the Spearman Rangk test with a significance of 0.05.

The results showed that the majority of respondents' family support was good, 25 people (73.5%). The frequency of recurrence was mostly rare, 25 people (73.5%). Spearman rank test results obtained probability value = 0,000 this value is smaller than the alpha value of 0.05, it can be concluded that there is a significant relationship of family support with the frequency of recurrence in epilepsy sufferers.

In this study good family support can reduce the frequency of patient recurrence. Support from the family is needed to remind patients to be routine and disciplined in taking anti-epileptic drugs. Routinely taking this epilepsy medication will reduce the frequency of seizures.

Keywords: Epilepsy, Family, Recurrence

PENDAHULUAN

Epilepsi di Indonesia dikenal dengan berbagai nama seperti penyakit ayun, sawan, celeng, dan lain-lain dan masih ada masyarakat yang menganggap epilepsi bukan sebagai penyakit melainkan sebagai akibat dari kekuatan gaib, kutukan, kesurupan, Basanya pasien dan keluarga masih malu dan menutupi bila ada anggota keluarga yang terkena epilepsi. Diperkirakan terdapat 50 juta orang di seluruh dunia yang menderita epilepsi (WHO 2012). Secara umum diperkirakan terdapat 2,4 juta pasien yang didiagnosis epilepsi setiap tahunnya. Hasil penelitian kelompok Studi Epilepsi Perhimpunan Dokter Saraf Indonesia di beberapa RS di 5 pulau besar di Indonesia (2013) didapatkan 2.288 penyandang epilepsi dengan 21,3% merupakan pasien baru. Berdasarkan data di Poli Syaraf RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, pada bulan Desember 2019 jumlah kunjungan pasien epilepsi mencapai 47 orang.

Keberhasilan pengobatan epilepsi selain ditentukan oleh tidak adanya kerusakan jaringan otak, juga oleh ketepatan diagnosis epilepsi sejak dini juga tergantung dari penyandang dan dukungan keluarga, tenaga medis yang memberikan pelayanan, obat anti epilepsi yang diminum, kepatuhan dan ketersediaan obat anti epilepsi yang memerlukan dukungan pemerintah serta organisasi lainnya yang memperhatikan pengobatan penyandang epilepsi.

Dukungan dari lingkungan sekitar khususnya keluarga, para penyandang epilepsi akan merasa nyaman yang akhirnya akan membangkitkan semangat untuk patuh terhadap pengobatan epilepsi, sehingga penyandang epilepsi terhindar dari bahaya status epileptikus yakni, serangan beruntun lebih dari 30 menit yang berdampak kematian (Endang, 2012).

Penderita epilepsi akan mendapatkan terapi Obat Antiepilepsi (OAE) dalam jangka panjang dan pengobatan utama epilepsi ini untuk mengurangi bangkitan kejang maka diperlukan kedisiplinan dalam menjalani pengobatan yaitu kepatuhan pasien dalam meminum obat sehingga akan meminimalkan resiko kekambuhan. Keberhasilan pasien epilepsi untuk mengurangi kekambuhan kejang tidak lepas dari dukungan keluarga.

Dukungan keluarga diharapkan mampu menekan tingkat kekambuhan penderita Epilepsi. Dengan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan

Dukungan Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Penderita Epilepsi Di Poli Syaraf RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian *analitik korelasi* untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan penderita epilepsi. Variabel independent dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah frekuensi kekambuhan. Populasi penelitian 40 orang, jumlah sampling 34 dengan teknik *accidental sampling* dengan menerapkan dengan standar prosedur covid-19 yaitu memakai masker dan sosial *distancing*.

Tempat penelitian di Ruang Poli Syaraf RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Kabupaten Malang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Penelitian dilaksanakan tanggal tanggal 4-18 Mei 2020. Analisis data statistik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan signifikansi 0,05. Pengolahan data meliputi; *editing, coding, scoring, dan tabulating*. Etika penelitian meliputi menjamin kerahasiaan responden dan mendapatkan persetujuan responden.

HASIL

Tabel 1.1 Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah	Prosentasi
Umur		
<30 tahun	2	5,9
31-40 tahun	13	38,2
41-50 tahun	11	32,4
>50 tahun	8	23,5
Total	34	100%
Pendidikan		
SD/Sederajat	5	14,7
SMP/ sederajat	10	29,4
SMA/ sederajat	14	41,2
Diploma/S1	5	14,7
Total	34	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	4	12
Swasta	18	53
PNS	3	9
Wiraswasta	9	26
Total	34	100
Pendapatan		

Variabel	Jumlah	Prosentasi
<UMR	26	76,5
UMR	8	23,5
Total	34	100
Dukungan Keluarga		
Baik	25	73,5
Cukup	4	11,8
Kurang	5	14,7
Total	34	100
Frekuensi kekambuhan		
Sering	9	26,5
Jarang	25	73,5
Total	34	100
Uji Statistik Rank Spearman Correlation Coefficient	0,000	-,861

PEMBAHASAN

a. Dukungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan keluarga sebagian besar dalam kategori baik yaitu 25 orang (73,5%). Jika dilihat dari data umum responden didapatkan sebagian besar responden umur 31-40 tahun yaitu 13 orang (38,2%), riwayat pendidikan SMA/ sederajat 14 orang (41,2%), pekerjaan sebagian besar swasta 18 orang (53%), pendapatan sebagian besar dibawah UMR yaitu 26 orang (76,5%).

Menurut Setiawan (2010), keluarga merupakan dua atau lebih dari individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi sama lain di dalam peranannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Menurut opini peneliti sebagian besar dukungan keluarga terhadap pasien epilepsi pada penelitian ini dalam kategori baik, memang keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kesehatan mental. Dukungan keluarga baik juga bisa dipengaruhi oleh umur, dengan bertambahnya usia seseorang, maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental) berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden pada usia produktif yaitu usia 31-40 tahun. Selain itu pendidikan responden juga sebagian besar SMA/ sederajat. Faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi dukungan keluarga, sebagian besar hasil penelitian tingkat pendapatannya dibawah upah minimum regional.

b. Frekuensi Kekambuhan

Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi kekambuhan dari 34 responden sebagian besar jarang kambuh yaitu 25 orang (73,5%). Jika dilihat dari data umum responden didapatkan sebagian besar responden umur 31-40 tahun yaitu 13 orang (38,2%), riwayat pendidikan SMA/ sederajat 14 orang (41,2%), pekerjaan sebagian besar swasta 18 orang (53%), pendapatan sebagian besar dibawah UMR yaitu 26 orang (76,5%).

Menurut WHO (2010), epilepsi merupakan gangguan kronik otak yang menunjukkan gejala-gejala berupa serangan yang berulang yang terjadi akibat adanya ketidaknormalan kerja sementara sebagian atau seluruh jaringan otak karena cetusan listrik pada neuron peka rangsang yang berlebihan, yang dapat menimbulkan kelainan motorik, sensorik, otonom atau psikis yang timbul tiba-tiba dan sesaat disebabkan lepasnya muatan listrik abnormal sel-sel otak. Menurut Sullinger (2015) ada 4 faktor penyebab pasien kambuh yaitu pasien, dokter, penanggung jawab, dan keluarga.

Peneliti berpendapat bahwa frekuensi kekambuhan pasien yang jarang (frekuensi kejang < 1x/bulan) bisa dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang baik. Keluarga mengantar pasien untuk kontrol berobat merupakan bukti bahwa keluarga sangat mengharapkan kesembuhan pasien. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang penting dalam proses perawatan di rumah agar adaptasi klien berjalan dengan baik. Kualitas dukungan keluarga yang baik akan membantu proses pemulihan kesehatan pasien sehingga status pasien meningkat. Selain itu juga bisa karena faktor ekonomi, dimana menurut hasil penelitian semua keluarga yang bertanggung jawab ke pasien semuanya status bekerja walaupun sebagian besar pendapatan keluarga masih dibawah UMR kabupaten Malang yaitu kisaran dibawah Rp.3.091.275.

Frekuensi kekambuhan masih sering artinya frekuensi kejang >1x/bulan. Hal ini bisa dipengaruhi selain riwayat sakit dan obat bisa juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang kurang. Dari hasil penelitian, masih ada dukungan keluarga yang kategori kurang. Sebagai data penunjang epilepsi, berdasarkan rekam medik pasien dari 34 responden ada 20 responden yang dilakukan pemeriksaan EEG dan 14 orang tidak dilakukan pemeriksaan EEG. Dari 20 orang tersebut 8 orang menunjukkan adanya gangguan di neuronnya sehingga menyebabkan bangkitan epilepsi, sisa 12 orang hasil EEG menunjukkan hasil normal tapi tidak menyingkirkan diagnosa epilepsi.

c. Analisa Hubungan Dukungan Keluarga dengan Frekuensi Kekambuhan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar dukungan keluarga baik dan frekuensi kekambuhan jarang yaitu 24 orang (70,6%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi (sig.2-tailed) sebesar 0,000 <0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan. Nilai koefisien korelasi adalah -0,846 artinya kedua variabel mempunyai korelasi sangat kuat. Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan hubungan kedua variabel tidak searah. Tidak searah artinya jika variabel dukungan keluarga nilainya tinggi (baik), maka variabel frekuensi kekambuhan akan rendah (jarang).

Menurut Sullinger (2015), salah satu faktor yang mempengaruhi frekuensi kekambuhan diantaranya adalah keluarga. Dukungan keluarga yang baik dapat mengubah hubungan antara respon individu pada kejadian yang dapat menimbulkan stress. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang penting dalam proses perawatan di rumah agar adaptasi klien berjalan dengan baik. Kualitas dan efektifitas perilaku keluarga akan membantu proses pemulihan kesehatan pasien sehingga status pasien meningkat dan diharapkan tidak terjadi kekambuhan. Menurut Pitaloka (2008) mengemukakan bahwa kesuksesan seseorang dalam pencapaian tujuan ditentukan oleh kemampuannya dalam mengatasi rintangan, pemicu stres, kemampuannya menghasilkan emosi positif, dan usahanya dalam mencapai tujuan.

Dukungan keluarga baik dari segi informasional, penilaian, instrumental maupun dari segi emosional sangat dibutuhkan bagi pasien yang menjalani pengobatan dalam jangka waktu yang panjang dan pasien kanker. Dengan meningkatnya dukungan keluarga ini maka pasien ini akan mempunyai motivasi untuk sembuh. Dengan adanya motivasi untuk sembuh ini maka individu tersebut akan mengikuti prosedur pengobatannya dengan baik dan lancar (Saragih, 2010).

Menurut opini peneliti bahwa dukungan keluarga pada penderita epilepsi ini dapat diwujudkan dengan cara mendampingi pasien dalam minum obat secara teratur, tidak membiarkan pasien sendirian, libatkan dalam kegiatan dirumah, anjurkan pasien istirahat, jangan sampai stres dan kelelahan, beri pujian yang positif pada pasien jika mampu melakukan apa yang dianjurkan. Adanya optimisme yang positif dari keluarga maupun dari partisipan dapat membantu dalam menyikapi masalah epilepsi yang dimiliki sehingga dapat memotivasi untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Dengan tercapainya kualitas hidup yang lebih baik maka akan mengurangi juga frekuensi kejang tersebut muncul.

Namun ditemukan juga dukungan keluarganya baik tapi frekuensi kekambuhan masih sering. Setelah dilakukan pengkajian lebih mendalam terhadap responden tersebut disebabkan karena pasien tersebut masih 1 bulan ini mengalami gejala kejang epilepsi. Berdasarkan hasil EEG di Rekam medik ditemukan adanya gangguan di neuronnya sehingga masih menyebabkan bangkitan epilepsi. Pasien tersebut masih mendapatkan kombinasi obat-obat anti epilepsi sesuai dosis terapi dan masih dalam observasi kejang. Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga bukan satu-satunya variabel yang mempengaruhi frekuensi kekambuhan pasien. Masih banyak faktor lain yang mempengaruhi, seperti penyakit penyerta, lamanya berobat dan sebagainya. Tetapi faktor-faktor lain tersebut tidak diteliti sehingga peneliti tidak bisa menggali informasi secara lebih rinci.

KESIMPULAN

1. Dukungan keluarga pada penderita Epilepsi di Poli Syaraf RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar dalam kategori dukungan baik yaitu 25 orang (73,5%).
2. Frekuensi kekambuhan penderita Epilepsi di Poli Syaraf RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar jarang kambuh yaitu 25 orang (73,5%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan dengan nilai uji signifikansi lebih kecil dari nilai alpha 0,05 dan kedua variabel mempunyai korelasi sangat kuat.

SARAN

1. Bagi Responden
Keluarga diharapkan terus dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit epilepsi khususnya tentang perawatan selama dirumah sehingga dapat memberikan dukungan yang baik kepada anggota keluarganya yang menderita epilepsi.
2. Bagi Pelayanan Kesehatan
Bagi pelayanan kesehatan khususnya RSJ RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang diharapkan dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan khususnya mengenai stigma pasien epilepsi dan segala permasalahannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Diharapkan lebih memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi kekambuhan pasien epilepsi.
 - b. Disarankan untuk melakukan observasi lebih cermat lagi tidak hanya menggali informasi pada keluarga tapi juga menggali informasi kepada pasiennya sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. 2011. Skizofrenia: Memahami Keluarga Pasien. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertram, G, Ketzung. 2010. Farmakologi Dasar dan Klinik, edisi ke 8. Jakarta: Salemba Medika.
- Friedman, C. 2010. Social Support. New York: American Press.
- Harmoko. 2012. Asuhan Keperawatan Keluarga. (S. Riyadi, Ed.) (Pertama.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsono. 2011. *Buku Ajar Neurologi Klinis*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Hawari. 2011. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Hayati. 2016. Hubungan Kepatuhan Berobat Dan Frekuensi Bangkitan Terhadap Fungsi Kognitif Pada Pasien Epilepsi Di Rsud Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. *Jurnal*.
- Hidayat, A. A. A. 2011. Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Kartono, Kartini. 2011. Patologi Sosial 3: Gangguan Kejiwaan, edisi ke 2 cetakan ke 6. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keliat, B.A. 2010. Peran Serta Keluarga dalam Perawatan Klien Gangguan Jiwa. Jakarta: EGC.
- Maslim. 2013. Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa, edisi ke 3. Jakarta: Buku Kedokteran.
- Muhlisin, A. 2012. Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Nasir, A., & Muhith, A. 2011. Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa Pengantar Dan Teori. Jakarta: Salemba Medika.
- Niven. 2010. Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk Perawat dan Profesional

- Kesehatan Lain. Jakarta: EGC.
- Notosoedirdjo & Latipun. 2010. Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan. Jakarta: EGC
- Prabowo, E. 2014. Buku Ajar Keperawatan Jiwa, cetakan pertama. Yogyakarta: Nuha Medica.
- Saragih, R. 2010. Peranan Dukungan Keluarga dan Koping Pasien dengan Penyakit Kanker Terhadap Pengobatan Kemoterapi di RB 1 Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2010 , 1-5.
- Setiadi. 2012. Keperawatan Keluarga. Jakarta: ECG.
- Setiawati, Santun dan Agus Citra dermawan.2010. Penuntun Praktik Asuhan Keluarga. Edisi 2 . Jakarta: Trans Info Medika
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sullinger. 2015. Buku Saku Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC